

PELAFALAN DAN PENGENALAN KOSAKATA PADA PEMELAJAR BIPA DI DALAM TES KEMAHIRAN BERBICARA

Rosida Erowati dan Neneng Nurjanah
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia
E-mail: rosida.erowati@uinjkt.ac.id

Abstract: *The speaking skills of BIPA 1 learners include the ability to pronounce Indonesian phonemes accurately. The accuracy of phoneme pronunciation is not only intended for fluency in speaking, but so that students are able to distinguish the meaning of words. By utilizing a qualitative descriptive approach, this study aims to describe the pronunciation of BIPA learners in Egypt in a speaking ability test. This pronunciation description indicates the ability of BIPA learners to recognize vocabulary, the meaning of words, as well as the difficulty of pronunciation in tests of speaking ability. The results of this study indicate that beginner BIPA learners in Egypt have difficulty at the phonological level, namely the phonetic articulation of consonant sounds / b /, / p /, / η /, / ɲ /, / k /, / ʔ / and consistently having difficulty to map sound / b / to / p /. In addition, it tends to double the sound / η / with / ɟ /, also avoiding the sound / ɲ /.*

Keywords: *pronunciation; phonemes; vocabulary; speaking skills; BIPA*

Abstrak: Kemahiran berbicara pemelajar BIPA 1 mencakup kemampuan melafalkan fonem bahasa Indonesia dengan jitu. Ketepatan pelafalan fonem tidak semata ditujukan untuk kelancaran berbicara, namun agar pemelajar mampu membedakan makna kata. Dengan memanfaatkan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelafalan pemelajar BIPA di Mesir dalam tes kemampuan berbicara. Deskripsi pelafalan ini mengindikasikan kemampuan pemelajar BIPA dalam mengenali kosakata, makna kata-kata, serta kesulitan pelafalan dalam tes kemampuan berbicara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemelajar BIPA pemula di Mesir memiliki kesulitan pada level fonologis, yaitu pada artikulasi fonetik pada bunyi konsonan /b/, /p/, /η/, /ɲ/, /k/, /ʔ/ dan secara konsisten kesulitan untuk memetakan bunyi /b/ ke /p/. Selain itu, cenderung menggandakan bunyi /η/ dengan /ɟ/, juga menghindari bunyi /ɲ/.

Kata Kunci: pelafalan; fonem; kosakata; kemahiran berbicara; BIPA

Permalink/DOI: <http://dx.doi.org/10.15408/dialektika.v7i1.8514>

Pendahuluan

Dalam pembelajaran bahasa kedua (B2), beberapa studi menyebutkan bahwa salah satu kesulitan pemelajar adalah melafalkan fonem dalam bahasa kedua dengan tepat. Eckman, dkk menyebutkan dalam studinya bahwa terjadi kesulitan pelafalan bunyi bahasa dalam pembelajaran bahasa kedua.¹ Eckman mencontohkan kesulitan pemelajar bahasa Inggris bagi penutur Korea adalah membedakan antara fonem /f/ dan /v/ karena kedua bunyi tersebut tidak masuk dalam khazanah fonem bahasa Korea. Hal ini terjadi pula pada penutur bahasa Jepang yang kesulitan membedakan fonem /f/ dan /p/ karena bunyi /f/ tidak terdapat dalam bahasa Jepang. Senada dengan pernyataan Golestani (2008) menyebutkan bahwa penutur jati bahasa Inggris pun mengalami kesulitan untuk membedakan bunyi /b/ dan /d/ dan mempersepsi kedua bunyi tersebut sebagai bunyi /d/, bunyi konsonan henti alveolar. Hal seperti ini terjadi juga pada penutur bahasa Jepang yang kesulitan untuk mengkontraskan bunyi /l/ dan /r/.

Kesulitan serupa terjadi pada proses pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing di Mesir. Di negeri ini, pengajaran BIPA dimulai pada tahun 80-an, khususnya di Pusat Kebudayaan Indonesia (Puskin) KBRI Cairo. Peserta yang mengikuti pembelajaran BIPA semakin bertambah tiap tahun dan pada 2017 mencapai 230 peserta di Puskin dari total 361 peserta (80 di Pusat Studi Indonesia Canal Suez University Ismailiyah dan 51 di Universitas Al Azhar Kairo). Peserta BIPA di Mesir pun tidak hanya terbatas pada warga Mesir, warga negara lain pun seperti Yunani dan Rusia, meski sedikit, turut serta dalam pembelajaran BIPA di Pusat Kebudayaan Indonesia (Puskin) KBRI Kairo.

Melihat potensi pembelajaran BIPA di Mesir yang terus berkembang, maka penyelidikan terhadap produksi bunyi bahasa menjadi amat penting. Sayangnya belum banyak penelitian yang menyelidiki produksi bunyi bahasa pemelajar BIPA di Mesir. Padahal pemelajar BIPA memiliki beberapa karakteristik unik yang menjadi tantangan tersendiri. Pertama, animo masyarakat di Mesir sangat tinggi terhadap pembelajaran BIPA. Berdasarkan data yang disampaikan Atdikbud Mesir tahun 2017, Dr. Usman Syihab, Lc., M.A. menuturkan tidak kurang 800 orang pelamar yang memasukkan pendaftaran program BIPA. Kedua, keragaman peserta BIPA yang berasal dari berbagai kewarganegaraan. Ketiga, pemanfaatan pembelajaran bahasa Indonesia

¹ Eckman, Fred R. dkk. "Some Principles Of Second Language Phonology". *Second Language Research*, 19,3 (2003), 169-208.

secara maksimal baik dalam mempersepsi bahasa maupun memproduksi bahasa. Hal ini terkait dengan lingkungan Mesir yang mana bahasa pertama yang digunakan adalah bahasa Arab, maka pembelajaran bahasa Indonesia hanya efektif dilakukan di Puskin.

Berdasarkan amatan sederhana di dalam kelas, pemelajar BIPA kerap kesulitan untuk melafalkan bunyi /p/ dan memetakannya dengan bunyi /b/, kesulitan melafalkan bunyi /ŋ/ seperti pada kata /pulang/ [pulaŋ], fonem /ŋ/ seperti pada kata /bunyi/ [buŋi], fonem /i/ kerap tertukar dengan /e/, fonem /j/ tertukar dengan /g/, dan bunyi /ʔ/ seperti pada kata /bapak/ [bapaʔ]. Kesulitan ini menyebabkan pemelajar perlu terus menerus melatih pelafalan bunyi-bunyi tersebut dalam kegiatan kemahiran berbicara. Meski pelafalan merupakan aspek mikro dalam keseluruhan produksi bahasa, pelafalan dianggap penting karena berimplikasi pada rujukan makna atau makna referensial. Pemelajar BIPA yang belum memiliki kepekaan dalam mengenali lafal yang membedakan makna, mengalami kesulitan untuk mencapai hasil yang baik dalam tes kemahiran berbicara yang memfokuskan pada pelafalan dan kepekaan pengenalan kata.

Kemahiran berbahasa pada pemelajar BIPA 1 ditujukan agar pemelajar mampu memahami dan menggunakan ungkapan konteks perkenalan diri dan pemenuhan kebutuhan konkret sehari-hari dan rutin dengan cara sederhana untuk berkomunikasi dengan mitra tutur yang sangat kooperatif (Draf SKL Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing 2016, h.8). Pada tingkat ini, sebagaimana disampaikan oleh Iskandarwassid dan Sunendar (2011: h. 268), pemelajar BIPA secara khusus mampu “mengucapkan kata dan kalimat dengan tepat dan intonasi yang sesuai dengan maksudnya.”²

Kemampuan produksi bahasa pemelajar BIPA dapat diketahui melalui evaluasi pembelajaran tingkat kelas yang bersifat diskrit maupun terpadu.³ Dalam penelitian ini, tes yang disusun oleh peneliti merupakan tes diskrit yang ditujukan untuk mengevaluasi kemahiran berbicara, khususnya pada kepekaan teruji mengenali kosakata yang diujikan, serta maknanya. Dalam tes yang disusun oleh peneliti, pemelajar BIPA diberikan kalimat-kalimat yang dalam susunan kata per katanya mengandung kesalahan fonologis. Jika pemelajar BIPA mampu mengenali kesalahan tersebut, kata-kata yang telah mereka kenali akan

² Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*. (Bandung: Sekolah Pascasarjana UPI Bandung dan Penerbit Remaja Rosda Karya, 2011), h. 268

³ Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*. (Bandung: Sekolah Pascasarjana UPI Bandung dan Penerbit Remaja Rosda Karya, 2011), h. 270

langsung mereka perbaiki, sehingga makna kata tersebut dapat diterima. Jika mereka tidak memperbaiki kesalahan fonologis pada kata tersebut, dapat dikatakan pemelajar tidak memahami kata itu atau tidak memahami maknanya.

Model tes ini merupakan evaluasi yang bersumber dari stimulus pembelajar, yang dalam konteks bilingual, James menekankan adanya transfer dari L1 ke L2 melalui proses S-R (stimuli-respon).⁴ Dengan stimulus tersebut, respons yang diharapkan dari pemelajar BIPA adalah kepekaan mereka mengenali kosakata bahasa Indonesia yang telah dipelajari selama proses pembelajaran di kelas. Melalui tes ini, peneliti mengumpulkan data tentang kemampuan pemelajar BIPA di Mesir dalam melafalkan fonem dan membedakan maknanya.

Bahasa merupakan sistem bunyi ujar. Sebagaimana diyakini oleh para linguist, dasar analisis dalam produksi bahasa adalah korpus data yang bersumber dari bahasa lisan.⁵ Hasil analisis linguistik deskriptif yang bersumber dari data lisan yang empiris dapat digunakan untuk membantu proses pembelajaran kemahiran berbahasa dalam kelas bahasa asing.⁶ Dalam konteks penelitian ini, latar belakang kedua subyek (Ns dan Sh) yang merupakan penutur bahasa Arab dan telah memiliki kemampuan berbahasa asing lain (keduanya mampu berbahasa Inggris, Sh juga mampu berbahasa Jepang), maka situasi penutur menjadi lebih kompleks. Kedua subyek pemelajar BIPA telah menjadi poliglot, sehingga kesulitan pelafalan bunyi bahasa Indonesia dapat dianalisis secara kontrastif.⁷ Untuk memahami kesulitan pengenalan kosakata pada kedua subyek, penjelasan Boerisrawa,⁸ juga oleh Waenawae akan digunakan, bahwa dalam proses belajar B2, penutur B1 kerap kali menghadapi rasa khawatir

⁴ James, Carl, *Contrastive Analysis*. (Essex: Longman House, 1980), h. 12

⁵ Hughes, Rebecca, *Teaching and Researching Speaking*. (Edinburg: Pearson Education Limited, 2011)

⁶ Hughes, Rebecca, *Teaching and Researching Speaking*. (Edinburg: Pearson Education Limited, 2011), h.31-32

⁷ Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Analisis Kontrastif Bahasa*. (Bandung: Angkasa, 2009), h. 146

⁸ Endry Boerisrawa, *The Model of Speaking in Teaching Indonesian to Foreign Speakers Based on Self-Regulated Learning and Anxiety Reduction Approaches*. Sino-US English Teaching, ISSN 1539-8072, May 2012, Vol. 9, No. 5, 1154 – 1163.

maupun takut salah, sehingga kosakata yang telah dikenal tiba-tiba hilang, khususnya bagi pemelajar pemula.⁹

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelafalan bunyi bahasa yang menjadi indikasi pengenalan kosakata dan maknanya dalam tes kemahiran berbicara. Melalui penelitian ini, diharapkan pembelajar dapat memahami kesulitan pemelajar dalam pelafalan bahasa Indonesia sehingga dapat diketahui pola kesalahan pelafalannya dan dapat menyusun strategi pengenalan kosakata. Ini dapat menjadi modal bagi pembelajar dalam mengajarkan bahasa Indonesia di Mesir.

Metode

Penelitian ini memanfaatkan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penggunaan metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelafalan fonem yang sulit diucapkan oleh pemelajar BIPA pemula di Mesir serta mendeskripsikan pengenalan kosakata dan makna berdasarkan pelafalan tersebut. Cresswell dalam Duff menyatakan bahwa studi kasus merupakan penyelidikan terhadap sistem yang terbatas, sebuah kasus atau beberapa kasus dalam melampaui waktu (*over time*) secara rinci dengan pengumpulan data yang mendalam berkaitan dengan beberapa sumber informasi dengan konteks yang beragam.¹⁰ Dengan pendekatan ini, penelitian dapat memanfaatkan seorang atau beberapa informan untuk menyelidiki pelafalan pemelajar BIPA.

Penelitian dilaksanakan di Pusat Kebudayaan Indonesia KBRI Cairo di kelas level 1 pukul 16.00 – 17.30 WK. Dalam penelitian ini, pengajar (Rosida Erowati) menyusun tes pelafalan dan kepekaan pengenalan kosakata sebagai bagian dari ujian lisan yang harus dijalani informan, yaitu Ns dan Sh. Tes dilakukan menggunakan aplikasi Whatsapp dengan fitur voice message dan text message. Untuk mengurangi kemungkinan terjadinya kebocoran, tes dilakukan dalam tenggat waktu tertentu. Jika informan melewati waktu yang ditentukan, nilainya berkurang.

⁹ Wandah Waenawae, *Keefektifan Metode Diskusi Kelompok dan Bermain peran dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara bahasa Indonesia Mahasiswa Thammasat University, Thailand*. (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2013).

¹⁰ Duff, Patricia "Case Study Research in Applied Linguistics", London Taylor & Francis, 2008

Pengumpulan data dilakukan tanggal 7 Mei 2017. Data dalam penelitian ini adalah bunyi fonem dalam kalimat sederhana yang diujarkan oleh pemelajar BIPA 1 di Mesir. Jumlah data fonem adalah 64 (masing-masing melafalkan 34 fonem yang terfokus). Sebagai pembandingan data lisan, peneliti meminta informan untuk menuliskan kembali kalimat yang telah mereka rekam. Berdasarkan kedua data ini, pelafalan dan pengenalan kosakata dapat divalidasi.

Data diambil secara tidak langsung dengan menggunakan media Whatsapp voice message. Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini adalah informan diberikan lima soal berupa kalimat yang salah. Informan diminta untuk memperbaiki kesalahan pada kalimat tersebut dengan melafalkan dan menuliskan kembali kalimat. Pelafalan kalimat direkam dan dikirim kepada peneliti. Data kemudian disimak, ditranskripsi dengan menggunakan transkripsi fonetik untuk diketahui ketepatan/kesalahan pelafalannya, kemudian didokumentasikan dalam lembar hasil penilaian ketepatan pelafalan untuk dilihat kepekaan informan dalam pengenalan kosakata.

Pembahasan

Tabel 1. Deskripsi Pelafalan

No.	Soal	pelafalan	
		NS	SH
1.	Papak tiba de rumah page sekale. (Bapak tiba di rumah pagi sekali.)	[bapak tiba ke rumah pagi səkali] Tepat : bapak, tiba, pagi, sekali Kurang tepat: Ke	[papak tiba di rumah pukul dəlapan] Tepat : tiba, di, Kurang tepat: papak, pukul delapan
2.	Merika prangkat ki kambus pugul delapan lebeh seberempat. (Mereka berangkat ke kampus pukul delapan lebih seperempat.)	[məreakah bəraŋkat ke kampus bukul dəlapan lebeh səpərəmpat] Tepat : mereka, berangkat, ke, kampus, pukul, delapan, lebih, seperempat Kurang tepat: -	[məreka bəraŋgat kə kampus pukul dəlapan ləbih səbərəmpat] Tepat : mereka, berangkat, ke, kampus, pukul, delapan, lebih Kurang tepat: beraŋgat, səbərəmpat

3.	Hari Gumat, kluarga gami biasa berlipur bersama baman, pipi, dan sebu (Hari Jumat, keluarga kami biasa berlibur bersama paman, bibi, dan sepupu.)	[hari jumʔat kəluarga kami biasa berlibur bərsama paman, bibi, dan səpupu] Tepat : jumat, keluarga, kami, berlibur, paman, bibi, sepupu Kurang tepat: -	[hari jumʔat kəluarga kami biasa berlibur bərsama baman, bibi, dan səpupu] Tepat : jumat, keluarga, kami, berlibur, bibi, sepupu Kurang tepat: baman
4.	Saya sangat sayang bada kucing coklat de ruma ipuh saya (Saya sangat sayang pada kucing coklat di rumah ibu saya.)	[saja sanʔat sənəŋ pada kucing cəkəlat ke rumah ibu saja] Tepat : sangat, pada, rumah, ibu Kurang tepat: sənəŋ, ke	[saja sanʔat sənəŋ pada kucing cəkəlat de rumah ibu saja] Tepat : saya, pada, rumah, ibu Kurang tepat: sanʔat, sənəŋ, de
5.	Kake saya perkung ke taman Al Azhar persama saya dan adik sepelum bulang ke disanya (Kakek saya berkunjung ke taman Al Azhar bersama saya dan adik sebelum pulang ke desanya.)	[kakəʔ saja bəkunʔun ke taman al azhar bərsama saja dan adik səbəlum pulanʔ kə biasana] Tepat : kakeʔ, bəkunʔun, bərsama, səbəlum, pulanʔ Kurang tepat: biasana	[kakak saja bəkunʔun ke taman al azhar bərsama saja dan adik səbəlum pulanʔ kə desa] Tepat : bəkunʔun, bərsama səbəlum, pulanʔ, desa Kurang tepat: Kakak, -na
	Total Kesalahan yang diperbaiki	30	22
		Skor: 90	Skor: 74

Rubrik Penilaian Ketepatan Pelafalan:

Jumlah fonem yang harus diperbaiki : 34

Jika siswa mampu memperbaiki:

- Minimal 80% kesalahan (27 – 34), maka skornya 80 – 100
- Antara 60 – 79% kesalahan (20 – 26), maka skornya 70 – 79
- Antara 40 – 59% kesalahan (13 – 19), maka skornya 60 – 69
- Kurang dari 40% kesalahan (kurang dari 12), maka skor maksimumnya 59

Berdasarkan tabel 1, NS memiliki ketepatan pelafalan yang lebih baik dibandingkan SH. NS hanya melakukan kesalahan pada pelafalan kata /sayang/ dengan [sənaŋ]. Hal ini boleh jadi disebabkan keterbatasan pengetahuan kosakata yang dimiliki oleh NS.

NS tidak menemui kesulitan khusus dalam pelafalan bunyi /b/ seperti pada kata /bapak/ dengan lafal [bapaʔ], bunyi /p/ seperti pada kata /paman/ dengan lafal [paman], /ŋ/ seperti pada kata /sangat, senang/ dengan lafal [saŋat, sənaŋ], /ŋ/ pada kata /biasannya/ pada lafal [biasana], /k/ seperti pada kata /kucing/ dengan lafal [kucin], bunyi glotal stop [ʔ] seperti pada kata /bapak/ dengan lafal [bapaʔ] serta vokal tinggi /i/ pada kata /bibi/ dengan lafal [bibi] dan /ə/ pada kata /sebelum/ dengan lafal [səbəlum]. Dari pelafalan tersebut, NS memiliki kontrol dan artikulasi yang baik pada tataran fonologis.

Akan tetapi, NS mengalami kesulitan untuk mengenali preposisi di sehingga terdapat kesalahan pelafalan pada kalimat 1 dan 4

(1) [bapaʔ tiba ke rumah paŋ sekali]

(4) [saŋa saŋat sənaŋ pada kucin cokelat ke rumah ibu saŋa].

Pada dua kalimat tersebut NS mengubah preposisi yang mengecoh /de/ menjadi /ke/ yang mestinya diubah menjadi /di/. Dalam hal ini kesalahan pelafalan bukan disebabkan karena ketidakmampuan informan dalam melafalkan kata dengan tepat melainkan ketidakmampuan informan dalam mengenali preposisi yang tepat dalam dua kalimat tersebut, yaitu /di/.

Kesalahan lain Ns adalah tidak mengenali kata /desanya/ dengan memperbaiki /disanya/ dengan lafal [biasana] seperti pada kalimat 5, seperti di bawah ini.

(5) [kakaʔ saŋa bərunjun ke taman al azhar bərsama saŋa dan adik səbəlum pulan kəbiasana]

Sementara itu, SH sulit membedakan bunyi bilabial henti bersuara /b/ dan bunyi bilabial henti takbersuara /p/ sehingga pada fenomena ini terjadi penukaran pembunyian fonem /p/ menjadi /b/. Kata /bapak/ yang seharusnya dilafalkan [bapak] menjadi [papak]. Kata /seperempat/ yang mestinya dilafalkan [səpəempat] menjadi [səbəempat]. Selain itu, kata /paman/ yang mestinya dibunyikan [paman] menjadi [baman]. Hal tersebut tercermin pada kalimat kalimat di bawah ini

(1) [papak tiba di rumah pukul dəlapan]

(2) [m~~a~~reka ber~~a~~ngat ke~~a~~kampus pukul de~~a~~pan le~~b~~ih se~~b~~a~~r~~ampat]

(3) [hari jum~~a~~t ke~~a~~duar~~a~~ kami biasa berlibur be~~r~~sama baman, bibi, dan se~~p~~upu].

Kesalahan pelafalan pun dilakukan SH, yaitu dengan membunyikan bunyi velar bersuara /k/ menjadi bunyi velar takbersuara /g/ seperti pada kata /berangkat/ yang seharusnya dibaca /be~~a~~ngkat/ menjadi /ber~~a~~ngat/, seperti kalimat 2 di bawah ini.

(2)[m~~a~~reka ber~~a~~ngat ke~~a~~kampus pukul de~~a~~pan le~~b~~ih se~~b~~a~~r~~ampat].

Namun, di sisi lain SH menambahkan bunyi velar tak bersuara /g/ pada kata /sangat/ yang mestinya dibaca [sa~~n~~gat] menjadi [sa~~n~~gat]. Penambahan bunyi velar tak bersuara plosif /g/ pada bunyi velar nasal [ŋ] seperti pada kata kalimat 4 seperti kalimat di bawah ini

(4) [sa~~j~~a sa~~n~~gat se~~a~~ng~~a~~n pada kuci~~n~~ cok~~e~~lat de rumah ibu sa~~j~~a].

Terakhir kesalahan pelafalan /kakek/ yang mestinya dibaca [kake~~ʔ~~] malah dilafalkan [kakak]. Penggantian bunyi /e/ menjadi bunyi /a/ berimplikasi pada perubahan makna referensial. Pada soal kelima, yaitu /Kake saya berkunjung ke taman Al Azhar bersama saya dan adik sepelum bulang ke disanya/. Kata /kake/ mestinya diperbaiki pada /kakek/, namun dilafalkan menjadi /kaka~~ʔ~~/. Dalam hal ini, informan melakukan kesalahan pelafalan bukan karena ketidakmampuan pelafalan bunyi /e/ melainkan ketidakmampuan informan mengenali kata /kakek/.

Terakhir, kesalahan pelafalan SH pada kata depan /di/ yang sengaja ditulis dengan /de/. SH masih melafalkan kata tersebut /de/ dengan [de] seperti pada kalimat 4. Hal ini menunjukkan bahwa SH tidak mengetahui dan menguasai kata depan /di/.

(5) [sa~~j~~a sa~~n~~gat se~~a~~ng~~a~~n pada kuci~~n~~ cok~~e~~lat de rumah ibu sa~~j~~a].

Dari uraian deskripsi bunyi di atas, dapat ditarik simpulan sementara bahwa pada informan pertama tidak memiliki hambatan yang berarti dalam melafalkan fonem-fonem bahasa Indonesia. Sebaliknya, pada informan kedua, yaitu SH, kesulitan pelafalan terjadi pada bunyi-bunyi yang memiliki kesamaan artikulasi dan titik artikulasi dengan bunyi yang mestinya dilafalkan. Hal ini dibuktikan dengan pergantian bunyi bilabial plosif bersuara /p/menjadi bunyi bilabial takbersuara /b/. Selain itu, terjadi pergantian bunyi velar plosif takbersuara /k/ menjadi bunyi velar plosif bersuara /g/. Terakhir sertaan bunyi /g/ dengan bunyi /ŋ/ pada kata /sangat/ ini menunjukkan kurang

mampunya informan untuk melafalkan bunyi /ŋ/ secara mandiri sehingga perlu didampingi dengan bunyi /g/.

Faktor Penyebab Kesalahan Pelafalan

Penelusuran literatur kemudian digunakan untuk mengidentifikasi penyebab kesulitan yang terjadi pada informan, yaitu SH, dalam penelitian ini. Mufradi menyebutkan bahwa keenam bunyi konsonan yang sulit diucapkan SH, yaitu /b/, /p/, /ŋ/, /ɲ/, /k/, /ʔ/ dapat dijelaskan karena bunyi tersebut memang tidak terdapat dalam bahasa Arab dialek Mesir. Dengan demikian, kesulitan pelafalan yang dihadapi oleh SH merupakan kesulitan umum yang dihadapi pemelajar BIPA di Mesir.

Selain itu, dalam proses belajar B2 BIPA seperti yang dibahas oleh Boerisrawa, juga oleh Waenawae bahwa dalam proses belajar B2, penutur B1 kerap kali menghadapi rasa khawatir maupun takut salah, sehingga kosakata yang telah dikenal tiba-tiba hilang, khususnya bagi pemelajar pemula.¹¹ Dalam kasus NS, konsep kakek berada di desa telah diperkenalkan dalam materi bacaan bab 5, tentang kerja bakti. Dengan demikian, kesulitan yang ia hadapi dapat dijelaskan secara psikologis terkait situasi tes lisan yang ia hadapi. Di sisi lain, kasus kesalahan pada kalimat ini menunjukkan bahwa NS belum memahami penggunaan kata ke dan biasanya secara sintaksis. Frasa preposisi pulang ke seharusnya diiringi dengan keterangan tempat (desanya), namun NS memilih jawaban biasanya yang merupakan keterangan frekuensi.

Untuk menjelaskan hal ini, sebagaimana yang dialami oleh SH, rasa khawatir dan takut salah pada subjek pemelajar mempengaruhi kemampuan berbicara mereka. Selain itu, karakter pribadi pemelajar BIPA juga dapat diteliti untuk memahami kesulitan-kesulitan mereka dalam mengartikulasikan fonem agar makna dari suatu kalimat dapat dipahami.

Dalam konteks tes kemahiran berbicara, model tes ini menuntut pemelajar BIPA untuk lebih terkontrol dalam berbahasa sehingga mereka berusaha fokus pada ketepatan pelafalan dan mengenali kosakata yang salah. Situasi yang tidak natural dan berisiko tersebut dapat membantu peneliti untuk mengukur kemampuan mereka dalam kemahiran ini. Dengan demikian,

¹¹ Wandah Waenawae, *Keefektifan Metode Diskusi Kelompok dan Bermain peran dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara bahasa Indonesia Mahasiswa Thammasat University, Thailand*. (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2013)

identifikasi kesulitan pemelajar BIPA pemula dapat dipetakan lebih fokus, khususnya untuk aspek ketepatan pelafalan, yang menjadi salah satu dasar penting bagi kemahiran berbicara.

Penutup

Berdasarkan temuan dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa pemelajar BIPA pemula di Mesir memiliki kesulitan pada level fonologis, yaitu pada artikulasi fonetik pada bunyi konsonan /b/, /p/, /ŋ/, /ɲ/, /k/, /ʔ/ dan secara konsisten kesulitan untuk mengalihkan bunyi /b/ ke /p/ serta cenderung menggandakan bunyi /ŋ/ dengan /g/, juga menghindari bunyi /ɲ/. Pergeseran bunyi-bunyi tersebut secara artikulatoris dapat dijelaskan karena bunyi-bunyi tersebut memiliki kesamaan artikulator dan titik artikulasi.

Kesulitan pelafalan ini bisa terjadi karena bunyi-bunyi tersebut tidak terdapat dalam khazanah fonem B1 sehingga pemelajar cenderung memetakan bunyi bahasa B2 ke dalam bunyi bahasa yang terdapat dalam B1. Di sisi lain, ketidaktepatan pelafalan bisa terjadi karena pemelajar memiliki keterbatasan kosakata. Selain itu dalam proses belajar B2, pemelajar mengalami rasa takut melakukan kesalahan sehingga pemelajar lupa dengan kosakata yang telah dikuasainya.

Penelitian ini masih membatasi penjelasannya secara deskriptif dengan mengacu pada linguistik deskriptif, analisis kontrastif fonologis, dan proses pembelajaran di kelas. Untuk memahami kesulitan siswa dalam kemahiran berbicara, perlu juga memperhatikan kekhasan alat ucap individu pemelajar, gaya belajar, dan motivasi pemelajar dalam belajar bahasa asing. Hal-hal ini tidak tercakup dalam penelitian ini, dan dapat dilanjutkan oleh kajian berikutnya yang lebih komprehensif tentang kemahiran berbicara pemelajar BIPA di Mesir.

Ucapan Terima Kasih

Kami menyampaikan terima kasih kepada Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan (PPSDK) Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang telah memberikan tugas untuk melaksanakan pengajaran BIPA di Pusat Kebudayaan Indonesia KBRI Kairo pada periode 10 Maret - 8 Juni 2017.

Daftar Pustaka

- Boerisrawa, Endry. *The Model of Speaking in Teaching Indonesian to Foreign Speakers Based on Self-Regulated Learning and Anxiety Reduction Approaches*. Sino-US English Teaching, ISSN 1539-8072, May 2012, Vol. 9, No. 5, 1154 – 1163.
- Duff, Patricia “Case Study Research in Applied Linguistics”, London Taylor & Francis, 2008
- Eckman, Fred R. dkk. “Some Principles Of Second Language Phonology”. *Second Language Research*, 19,3 (2003), 169-208.
- Fahrudin, Diding. 2016. *Materi Pelatihan Metodologi Pengajaran BIPA Pemula: Keterampilan Berbicara*. Depok: BIPA UI. Tidak dipublikasikan.
- Golestani, N., Zatorre, Robert J. “Individual Differences in The Acquisition Of Second Language Phonology”. *Journal Brain and Language*, 2009, Vol. 109, No. 2-3, 55-67
- Hughes, Rebecca. 2011 (2nd Edition). *Teaching and Researching Speaking*. Edinburg: Pearson Education Limited.
- Iskandarwassid dan Dadang Sunendar. 2011. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Sekolah Pascasarjana UPI Bandung dan Penerbit Remaja Rosda Karya.
- James, Carl. 1980. *Contrastive Analysis*. Essex: Longman House.
- Mufrodi. Fonologi dan Morfologi Bahasa Arab ‘Amiyah Mesir. *Jurnal Arabiyât, Jurnal Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 2, (2), 2015, 192-215. Diakses online melalui <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/arabiyat>
- Muslich, Masnur. 2012. *Fonologi Bahasa Indonesia: Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009 (edisi revisi). *Pengajaran Analisis Kontrastif Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Verhaar, J.W.M. 2010 (cetakan ke-7). *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Waenawae, Wandah. 2013. *Keefektifan Metode Diskusi Kelompok dan Bermain peran dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara bahasa Indonesia Mahasiswa Thammasat University, Thailand*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- <http://www.tesol.org/read-and-publish/journals/tesol-quarterly/tesol-quarterly-research-guidelines/qualitative-research-case-study-guidelines> diakses tanggal 15 Juni 2017.